

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menyadari semakin krisisnya persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan manusia dewasa ini, problem tentang manusia terus menjadi sentral perhatian publik. Pembahasan tentang manusia dengan segala komponen yang melingkupinya seakan tidak pernah habis dibahas dari generasi ke generasi. Banyak kaum cendekiawan dengan berbagai cara berusaha untuk mengupas problem tersebut, bahkan dalam dunia akademisi problem tentang manusia terus diperdebatkan. Problem tentang manusia telah menjadi sebuah kajian yang dipelajari dari zaman Yunani klasik hingga saat ini. Ruang lingkup tentang manusia itu sendiri pun dilihat sebagai suatu aspek yang luas, sehingga tidak dapat dibahas secara keseluruhan hanya dalam satu segi pengetahuan, tetapi hampir setiap persoalan mempunyai tema pembahasannya yang lebih spesifik. Kategorisasi inilah yang turut memperkaya dinamika kehidupan manusia itu sendiri, secara khusus dalam membangun relasi sosial dalam hidup bersama.

Kesosialan mencakup segala bidang kehidupan manusia. Baik dalam bidang pendidikan, kebudayaan, religiositas, ekonomi, bahkan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal yang ditonjolkan dari setiap aspek tersebut adalah, bagaimana manusia membangun relasinya dengan sesama demi mencapai makna dan tujuan yang dicita-citakan. Artinya, hubungan itu tidak berkarakter monolog tetapi lebih berkarakter dialog. Di dalamnya ada relasi timbal balik, ada hubungan kausalitas yang melahirkan tanggapan yang terjadi dengan melibatkan dua aspek besar dari diri manusia itu sendiri yakni pikiran dan kehendak. Karenanya, relasi sosial dalam dimensi kehidupan manusia hanya dapat terjadi secara utuh jika melibatkan dua aspek penting ini, yang sebenarnya menjadi kekhasan dari manusia itu

sendiri. Relasi sosial menjamin adanya kebebasan luhur, membuka diri dan memberikan diri, dan turut membentuk pribadi manusia itu sendiri sebagai pribadi yang otentik.<sup>1</sup>

Salah satu aspek kesosialan manusia nampak dalam kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>2</sup> Istilah budaya, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>3</sup> Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan mulai dari bahasa, upacara adat, tarian tradisional, makanan khas, rumah adat dan unsur lain yang berbeda dengan suku lainnya. Bentuk kearifal lokal ini merupakan harta yang sangat berharga.<sup>4</sup> Secara praktis, kebudayaan bisa dimengerti sebagai kumpulan nilai-nilai dan perayaan atas nilai-nilai tersebut. Sebagai kumpulan nilai-nilai, kebudayaan berkarakter pencarian. Nilai-nilai yang ada itu menjadi titik akhir pencarian manusia akan sesuatu yang dianggap bermakna bagi hidup. Harus disepakati bahwa nilai yang dikejar adalah nilai baik yang mungkin bisa diringkas dengan sebutan keutamaan-keutamaan

Manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia adalah pencipta budaya sekaligus pemilik budaya. Dengan kebudayaan manusia menciptakan lingkungan hidup yang lebih

---

<sup>1</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia?, Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 135

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

<sup>3</sup> J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, terj. Benyamin Molan*, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4

<sup>4</sup> Sundjaya, *Dimensi Kebudayaan*, (Jakarta: Nobel Edomedia, 2008) , hlm. 7

baik. Manusia menjadikan lingkungan semacam “kerajaan” melalui kebudayaan.<sup>5</sup> Kebudayaan dapat menjadi salah satu kriteria fundamen untuk mengetahui tingkat kemajuan atau peradaban suatu daerah. Sebuah budaya yang berkualitas merupakan representasi orang-orang yang berada di balik kebudayaan tersebut. Setiap kebudayaan lazimnya mengandung unsur norma, nilai, makna, kesenian, falsafah hidup, paradigm masyarakat dan kebijakan lokal sebagai media pendidikan karakter. Kebudayaan sebagai struktur dasariah manusia dengan kandungan-kandungan kebaikan, kebijakan dan kebijaksanaan di dalamnya mampu menyatukan warganya, yang memberi ciri khas sekelompok orang yang unik berbeda dengan yang lain. Ia merupakan jantung hidup masyarakat, hati pembentuk kebijaksanaan serta ibu yang mengayomi.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>6</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Ketika kebudayaan sebagai pengejaran dan perayaan atas nilai-nilai, maka dalam setiap ritual adat tampak adanya tindakan pengejaran dan perayaan atas nilai-nilai itu yang dibangun dalam kesadaran dan kemauan kolektif. Pengejaran itu tidak bias berjalan sendiri-

---

<sup>5</sup> Stephanus Djawa Nai, *Wacana Peradilan Adat: Aspek Budaya* (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 26

<sup>6</sup> Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82

sendiri tetapi selalu bersama dengan orang lain. Pada saat itulah kebudayaan menjadi milik bersama masyarakat dan bukan milik individu semata. Kebudayaan selalu memiliki karakter sosial dari pada individual. Sehingga masyarakat dipahami sebagai kelompok individu yang berorganisasi secara tetap dan mengikuti cara hidup bersama serta mempunyai kesadaran akan hubungannya dengan golongannya.<sup>7</sup>

Kebudayaan selalu bersifat dinamis. Sifatnya yang dinamis selalu memiliki orientasi untuk selalu melawan kebiasaan statis dalam masyarakat. Seluruh corak kehidupan masyarakat entah cara berpikir ataupun tindakanya selalu bersifat dinamis. Cara berpikir yang satu tidak sama dengan cara berpikir pada saat yang berbeda. Corak dinamis kebudayaan terjadi melalui perubahan sosial yaitu perubahan cara berpikir, kesadaran akan kebersamaan maupun faktor eksternal berupa pengabdopsian corak budaya dari luar daerah menjadi seolah-olah milik daerahnya. Kalau hal ini tidak hati-hati, maka akan terjadi krisis identitas bagi penganut kebudayaan tertentu.<sup>8</sup>

Namun ironisnya di masa sekarang kebudayaan mengalami degradasi akut yang melumpuhkan kehidupan manusia luas. Budaya dan kebudayaan masa kini mengalami krisis dan pemerosotan esensial-eksistensial. Manusia zaman sekarang cenderung mengkonotasikan kebudayaan sebagai sesuatu yang terkesan kuno, ketinggalan zaman dan lebih berbau mistis-magis.<sup>9</sup> Kebudayaan dinomor-duakan oleh manusia yang notabene-nya pencipta, pemilik dan penerus kebudayaan. Contoh actual saat ini adalah minimnya partisipasi masyarakat dalam

---

<sup>7</sup> Achdiat K Miharja, *Polemik Kebudayaan* (Balai Pustaka:Jakarta, 1998), hlm. 45.

<sup>8</sup>Fauzie Rizal,M Rusli Karim (Eds), *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan* (Tiara Wacana:Yoyakarta, 1991), hlm. 3

<sup>9</sup> *Ibid.*,

pergelaran kebudayaan seperti pesta-pesta adat, pertemuan adat dan lain-lain. Virus akuisme telah merusak penghormatan akan budaya.

Dalam kehidupan berbudaya, baik itu yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern berbagai upacara tradisional masih memegang peranan yang amat penting dalam mewujudkan kondisi untuk menciptakan rasa aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku dan pola pikir masyarakat. Dan hal tersebut erat berhubungan dengan tiga hal, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan dengan alam, serta berhubungan dengan agama dan kepercayaan, bahwa masyarakat sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan Tuhan.

Masyarakat Kampung Natasule di Kecamatan Mauponggo memiliki pandangan penghormatan kepada para arwah yang telah meninggal dunia (*Sira ta mata ulu, re.e loe*). Kepercayaan akan kehidupan sesudah kematian ditunjukkan dalam ritus yang disebut "*Lelo Ngita*". Ini dilakukan karena masyarakat Kampung Natasule percaya bahwa jiwa orang-orang yang telah meninggal mempunyai suatu daya yang dapat memberikan semangat baru bagi keluarga besar yang ditinggalkan. Ketertarikan penulis untuk membahas dan mengkaji makna ritus *Lelo Ngita* dalam upacara kematian di kampung Natasule bertolak dari:

*Pertama* , kepedulian penulis atas situasi yang terjadi di tengah masyarakat Kampung Natasule dalam beberapa problem yakni kurangnya pengetahuan generasi muda sebagai penjaga atau penerus kelestarian budaya dalam menemukan nilai atau makna yang terkandung dalam ritus *Lelo Ngita*. Melalui pemaparan tulisan ini penulis sendiri berusaha meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan penemuan nilai dari ritus *Lelo Ngita* dalam upacara kematian di kampung Natasule.

*Kedua*, di dalam realita kehidupan bermasyarakat dalam Kampung Natasule muncul fenomena yang memperlihatkan bahwa arti dan nilai dari ritus *Lelo Ngita* sudah kurang dihayati lagi. Maksudnya bahwa penghormatan kepada arwah orang meninggal hanya dimaknai pada saat ritual berlangsung. Sikap hidup yang baik dari arwah orang meninggal selama hidupnya dan risiko yang ditimbulkan dari akibat melalaikan ritus ini tidak menjadi acuan kehidupan komunitas dalam hidup bermasyarakat. Hal ini berangkat dari pengalaman penulis dalam beberapa waktu mengikuti ritus adat ini.

*Ketiga*, adanya keterasingan dari budaya sendiri. Kesadaran peneliti akan keterbatasan tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kebudayaan dari mana peneliti berasal, menghantarkan peneliti pada sebuah perasaan asing dari budaya sendiri. Sebagai bagian dari Masyarakat Kampung Natasule, peneliti diharapkan mengetahui kebudayaannya dengan baik, bahkan seharusnya peneliti memiliki suatu perasaan yang istimewa terhadap kebudayaannya.

*Keempat*, penulis mendapat inspirasi dari para budayawan Nagekeo di antaranya: P.Dr Philipus Tule, SVD, Bapak Syrilus Bau Engo yang mengajak para generasi muda Nagekeo untuk turut menulis tentang budaya Nagekeo. Bertolak dari latar belakang diatas maka penulis mau menggali problem empirik dan mendalami nilai yang terkandung dalam ritus *Lelo Ngita* yang dipraktekkan di kampung Natasule sebagai ritual penghormatan kepada arwah orang meninggal dibawa judul: **”Nilai Religius Lelo Ngita Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Natasule, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana gambaran umum tentang Kampung Natasule, Desa Woewolo?

2. Bagaimana eksistensi upacara adat kematian di Kampung Natasule, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo?
3. Bagaimana proses pelaksanaan ritual Lelo Ngita di Kampung Natasule?
4. Nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam ritual Lelo Ngita di Kampung Natasule?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui dan menemukan persoalan yang dikaji, penulis berusaha mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan serta mengumpulkan dan mendalami beberapa karya untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut ini ada beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penulisan ini:

- 1) Sebagai penerus generasi, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Nagekeo yang kaya akan berbagai kearifan lokal.
- 2) Penulis berusaha menjawab permasalahan sebagaimana termuat dalam rumusan- rumusan permasalahan.
- 3) Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar serjana Filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira Kupang.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai penerus generasi, dan sekaligus sebagai seorang mahasiswa yang dibuat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam bidang filsafat. Penelitian ini merupakan suatu proses pencarian akan

pengetahuan serta pengembangan ilmu secara integral, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentuk citra ilmiah lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan dan secara khusus bagi Fakultas Filsafat. Sebagai penerus generasi penulis juga memiliki harapan yang besar jika penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi banyak orang. Penulis juga memiliki harapan yang besar agar buah dari kajian ini dapat mendatangkan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya pengetahuantentang praksis dan makna serta nilai-nilai yang tertanam dalam salah satu budaya di Nusa Tenggara Timur, sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filsafat tentang fenomena kebudayaan, guna mempertahankan pola hidup dalam adat kebiasaan leluhur.
2. Kajian ini dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan para pemerhati budaya.
3. Kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat luas secara umum dan secara khusus bagi penulis yang ingin mengenal, mendalami nilai-nilai yang tertanam dalam kebudayaan sebagai warisan yang berharga dari leluhur untuk dijaga kelestariannya.
4. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan berharga dari leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang beradab dan bermoral yang bersumber pada tradisi setempat yang selaras dengan zaman tanpa terkikis oleh pengaruh globalisasi.



## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

#### **1.5.1.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>10</sup> Namun jika dilihat dari tempat memperoleh data maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca bukubuku dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang nilai-nilai religius dalam upacara adat *Lelo Ngita* di Kampung Natasule, Desa Woewolo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Ada pun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki. Karena memang penelitian ini juga meneliti kondisi sosial dimasyarakat sekitar, maka penelitian sosial dapat diterapkan dalam penelitian

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

ini. Dalam tradisi kajian budaya, hal yang diteliti adalah produk budaya dan praktek budaya yang berpihak pada tradsibusudaya kecil seperti pada budaya lokal.<sup>11</sup>

### **1.5.1.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Natasule, Desa Woewolo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penentuan lokasi penelitian di Kampung Natasule berdasarkan pertimbangan penulis bahwa banyak pemuda di Kampong Natasule belum memiliki atau memahami makna atau nilai yang terkandung di dalam ritual adat *Lelo Ngita* ini, sekaligus menjadi suatu kewajiban peneliti sebagai generasi penerus Kampung Natasule dalam mengenal, mengetahui dan meneruskan warisan budaya Kampung Natasule. Dengan demikian penulis mudah menjangkau dalam memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian dan menemukan secara otentik muatan budayanya.

### **1.5.1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian kualitatif ini berkaitan dengan praktek atau pelaksanaan ritual adat *Lelo Ngita* yang memperlihatkan amanat ritual *Lelo Ngita* sebagai tujuan religius yang bergayut dengan penyembahan terhadap Tuhan serta penghormatan terhadap arwah orang meninggal dan roh alam. Ketiga kekuatan spiritual itu diyakini oleh masyarakat Nagekeo umumnya sebagai kekuatan spiritual utama yang sangat menentukan keberadaan dan keberkahan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dunia.

---

<sup>11</sup> I.B Mantra, *Filsafat penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 26 dalam Watu Yohanes Vianey, Diktat Bahan Kuliah Penelitian Kebudayaan 2012

## **1.5.2 Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.2.1 Pendekatan Antropologi Budaya**

Antropologi budaya merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budayanya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman, bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, melihat pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Kampung Natasule yang merupakan budaya masyarakat setempat dalam memperlakukan orang yang telah meninggal dunia.

### **1.5.2.2 Pendekatan Sosiologi**

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.<sup>13</sup> Dengan adanya pendekatan ini dapat melihat interaksi sosial atau hubungan antara masyarakat Kampung Natasule dalam pelaksanaan upacara adat kematian dari awal hingga akhir yang tidak terlepas dari rasa kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaannya.

---

<sup>12</sup> Warsito, *Antropolgi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 12

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 55

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data-data penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang nilai religius dalam upacara adat *Lelo Ngita*. Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu peneliti menggunakan teknik:

#### **1.5.3.1 Teknik Pengamatan Terlibat atau Observasi**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>14</sup> Dalam melakukan observasi, peneliti dituntut untuk turun langsung ke lokasi penelitian, guna mengamati dan mencatat sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin data-data yang diperlukan dalam penelitiannya. Selain itu melalui teknik ini, peneliti juga mengamati perilaku dan pruduk-produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang diamati dalam hal ini masyarakat Kampung Natasule.

#### **1.5.3.2 Teknik Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan peneliti harus kepada orang yang berkompeten atau mengetahui lebih jauh mengenai adat kematian dan proses pelaksanaannya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses wawancara terjadi interaksi antara pewawancara dan informan yang memiliki implikasi tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah

---

<sup>14</sup> Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2009), hlm. 52

wawancara mendalam. Maksudnya adalah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam sehingga data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin.<sup>15</sup>

### **1.5.3.3 Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar di tempat yang dituju yakni Kampung Natasule. Teknik ini juga dibuat dalam rangka menjaring kekayaan data, baik untuk menegaskan data yang telah diperoleh maupun untuk memperkaya data yang sudah ada, karena belum dapat ditangkap secara maksimal melalui teknik pengamatan terlibat dan teknik wawancara.

### **1.5.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah nilai yang terkandung dalam upacara *Lelo Ngita*. Peneliti melakukan pengamatan terlibat, wawancara dan diskusi. Instrumen pelengkap adalah pedoman wawancara dan pencatatan data. Maka dari itu, penggunaan bahasa setempat adalah hal penting yang harus juga dilakukan, sehingga pertanyaan-pertanyaan dapat dipahami informan. Pertanyaan-pertanyaan itu harus disesuaikan dengan waktu dan situasi pada saat pelaksanaannya.

### **1.5.5 Analisa Data**

Teknik ini dimulai dengan menuliskan data hasil observasi wawancara dan dokumentasi, kemudian menyajikan data. Teknik yang digunakan yakni membaca keseluruhan data atau penggambaran dalam kalimat. Analisa data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisa data dilakukan sejak peninjauan dengan

---

<sup>15</sup> Muhammad Arif Tiro, *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan* (Makassar: Andira Publisher, 2005), hlm. 114

strategi negosiasi konstruktif antara peneliti dan informan pendukung budaya lokal dalam mengategorikan dan menyeleksi kode budayanya.<sup>16</sup>

### 1.5.6 Penyajian Hasil Analisa Data

Penyajian hasil analisa data kualitatif ini akan dideskripsikan selain dalam bentuk naratif juga dilakukan dengan cara memperlihatkan foto, bagan dan table.<sup>17</sup> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>18</sup> Adapun dalam pengolahan data digunakan metode- metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

---

<sup>16</sup> I.B Mantra, *Op.Cit.*, hlm. 30

<sup>17</sup> B.M. Miles dan M.B Huberman, *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta: UI-Pres, 1992), hlm. 17 dalam Watu Yohanes Vianney, Diktat Bahan Kuliah Penelitian Kebudayaan 2012.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 89

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penelitian kebudayaan merupakan suatu kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan nilai-nilai kebiasaan, pola interaksi dan kesejahteraan yang terkandung dalam kebudayaan tertentu. Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang pengertian kebudayaan dan kebudayaan di Nagekeo, nilai religius dan kematian di Kamung Natasule.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari sumber data dan jenis data serta metode analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum wilayah, ritus *Lelo Ngita*, Proses *Lelo Ngita* dan Implementasi bagi masyarakat Kampung Natasule.

### **BAB V PENUTUP**

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.